

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan seseorang agar dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai-nilai moral, serta keterampilan sosial (Hasan, 2021).

Pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal mencakup institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal meliputi kegiatan pelatihan, kursus, dan pembelajaran berbasis komunitas. Adapun pendidikan informal terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan dalam keluarga (Mulyadi, 2022).

Dalam konteks pembelajaran agama islam, pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik unik yang menekankan pembelajaran berbasis kitab kuning serta pendekatan metodologis tradisional, seperti metode sorogan dan bandongan. Studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pesantren efektif dalam membangun pemahaman mendalam terhadap teks-teks Islam, terutama melalui interaksi langsung antara santri dan guru (Lestari, 2023).

B. Konsep Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran klasik yang diterapkan di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan islam. Dalam metode ini, santri membaca dan memahami kitab secara langsung di hadapan ustaz atau kyai, yang kemudian memberikan koreksi dan penjelasan terkait bacaan tersebut. Metode sorogan memungkinkan santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena bimbingan diberikan secara individual dan intensif (Arifin, 2009b).

Metode sorogan memiliki karakteristik utama berupa pendekatan personal, di mana setiap santri memperoleh perhatian penuh dari pengajarnya. Hal ini berbeda dengan metode klasikal yang lebih banyak mengandalkan sistem belajar kolektif. Metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman santri karena memungkinkan mereka untuk langsung mengklarifikasi kesalahan dan mendapatkan jawaban secara langsung dari pengajar. Selain itu, metode sorogan juga menanamkan kedisiplinan dan kemandirian dalam belajar karena santri dituntut untuk mempersiapkan bacaan mereka sebelum menghadap pengajar (Imron dkk., 2022).

Metode sorogan juga membantu dalam meningkatkan daya hafalan santri terhadap teks-teks yang dipelajari. Hal ini dikarenakan santri secara berulang membaca teks dan mendapatkan koreksi secara langsung, sehingga kesalahan dalam bacaan dapat diminimalisir. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning dan Al-Qur'an, metode ini menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan di pesantren tradisional karena efektivitasnya dalam membentuk pemahaman mendalam (A'yuni & Inayati, 2022).

Sejauh mana suatu tindakan, metode, atau proses dapat mencapai tujuan secara optimal disebut efektif. Dalam situasi ini, efektivitas lebih menekankan pada hasil yang dicapai daripada hanya metode yang digunakan. Dengan kata lain, suatu strategi atau kegiatan dianggap efektif jika dapat mencapai tujuan yang dimaksud dengan hasil yang sesuai atau lebih baik dari yang diharapkan. Menurut (Widodo, 2021), efektivitas diukur dengan menilai kualitas hasil yang dicapai daripada jumlah atau kecepatan pelaksanaan. Dengan kata lain, efektivitas berfokus pada keberhasilan mencapai tujuan dalam proses atau sistem.

Efektivitas metode pengajaran atau pembelajaran ditentukan oleh seberapa cepat metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Dalam hal ini, efektivitas metode diukur bukan hanya dari seberapa cepat siswa memahami materi, tetapi juga dari bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan sumber daya yang optimal untuk mencapai tujuan tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran juga terkait dengan efektivitas pendidikan (Syah, 2020).

Efektivitas dalam konteks organisasi atau manajemen merujuk pada pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling tepat dan efisien, yang juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti implementasi strategi yang baik, keterlibatan karyawan, dan sumber daya yang tersedia. Dalam dunia profesional, efektivitas sering diukur dengan indikator seperti tingkat pencapaian target, kualitas output, dan dampak jangka panjang dari tindakan yang diambil (Arifin, 2022).

Dari penjelasan di atas metode sorogan juga memiliki karakteristik tersendiri dalam menerapkan metodenya yaitu :

1. Belajar Secara Individual
 - a. Santri membaca teks (Al-Qur'an atau kitab) secara langsung di hadapan guru.
 - b. Guru memperbaiki kesalahan baca, baik dari segi makhraj, tajwid, atau pemahaman makna.
2. Talaqqi dan Musyafahah
 - a. Talaqqi: Santri menerima ilmu langsung dari guru dengan membaca di hadapan guru.
 - b. Musyafahah: Guru membimbing santri dengan metode lisan (verbal), memastikan pelafalan yang benar.
3. Tidak Ada Batasan Tingkat atau Kelas
 - a. Santri belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, tidak dibatasi oleh jenjang kelas tertentu.
 - b. Mereka bisa maju ke tahap berikutnya jika sudah menguasai materi sebelumnya.
4. Koreksi Langsung dari Guru
 - a. Santri mendapatkan koreksi secara langsung, sehingga kesalahan bisa segera diperbaiki.
 - b. Hal ini membuat metode sorogan efektif dalam pembelajaran tajwid dan qira'at.
5. Pembelajaran Bersifat Fleksibel

- a. Tidak terikat pada jadwal kelas formal, santri bisa belajar kapan saja sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru.
 - b. Biasanya dilakukan di waktu-waktu tertentu, seperti sebelum atau sesudah shalat berjamaah di pesantren.
6. Membantu Santri Menguasai Kitab Kuning
- a. Selain untuk membaca Al-Qur'an, metode sorogan juga digunakan dalam pembelajaran kitab kuning seperti fiqih, tauhid, tafsir, dan hadis.
 - b. Santri harus memahami makna dan struktur bahasa Arab dalam kitab kuning tanpa harakat.
7. Membangun Kedekatan Guru dan Murid
- a. Dengan sistem *one-on-one* (satu guru satu santri atau satu kelompok kecil), metode ini membangun hubungan yang lebih dekat antara santri dan guru.
 - b. Santri bisa bertanya langsung jika ada kesulitan dalam memahami bacaan atau hukum tajwid (Muhdi & MSI, 2020).

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Sorogan dan Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran yang sering digunakan di pesantren, di mana santri membaca dan menghafal kitab di hadapan kiai atau ustaz, kemudian mendapatkan koreksi langsung (Fakhor dkk., 2019) Efektivitas metode ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Guru (Kiai/Ustad)
 - a. Kualitas Keilmuan: Penguasaan terhadap kitab kuning, tafsir, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, dsb.).
 - b. Kemampuan Mengajar: Mampu menjelaskan dengan jelas, memberi koreksi yang tepat, dan membimbing santri secara individual.
 - c. Kharisma dan Wibawa: Guru yang dihormati akan lebih didengar dan diikuti oleh santri.

2. Faktor Santri

- a. Kemampuan Dasar: Tingkat pemahaman terhadap bahasa Arab dan ilmu alat sangat berpengaruh.
- b. Motivasi dan Kesungguhan: Semakin tinggi keinginan belajar, semakin efektif metode sorogan diterapkan.
- c. Kedisiplinan dan Konsistensi: Santri yang rajin dan tekun akan lebih cepat memahami pelajaran.

3. Faktor Lingkungan Belajar

- a. Kondisi Pesantren: Lingkungan yang tenang dan mendukung akan membantu konsentrasi santri.
- b. Fasilitas Penunjang: Ketersediaan kitab, meja, dan penerangan yang cukup juga berpengaruh.
- c. Interaksi Sosial: Dukungan dari teman sebaya dapat membantu dalam memahami pelajaran.

4. Faktor Waktu dan Frekuensi Belajar

- a. Durasi Setiap Pertemuan: Waktu belajar yang cukup memungkinkan santri memahami materi lebih dalam.
- b. Konsistensi Pembelajaran: Pembelajaran yang dilakukan secara rutin lebih efektif dibandingkan yang sporadis.

5. Faktor Metode Pendukung

- a. Kombinasi dengan Metode Lain: Jika disertai dengan metode bandongan atau diskusi kelompok, efektivitasnya bisa meningkat.
- b. Penggunaan Alat Bantu: Kamus, catatan, dan referensi lain bisa membantu santri dalam memahami kitab lebih baik.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, metode sorogan dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning ataupun buku ajar yanbu'a (Rahman, 2023).

Meskipun metode sorogan memiliki kelebihan dalam hal keintiman relasi antara guru dan murid serta penekanan pada ketepatan bacaan, namun metode ini juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama dalam

konteks pembelajaran modern yang menuntut efisiensi, partisipasi aktif, dan kemandirian peserta didik (Muhdi & MSI, 2020).

1. Kurang Efisien dari Segi Waktu

Salah satu kendala paling mencolok dari metode sorogan adalah efisiensi waktu yang rendah. Karena dilakukan secara individual—santri membaca langsung di hadapan guru satu per satu—proses belajar menjadi sangat lambat jika diterapkan pada kelompok santri yang besar. Hal ini menyebabkan santri lainnya hanya bisa menunggu giliran tanpa aktivitas bermakna. Dalam konteks pendidikan yang menuntut efektivitas, ini bisa mengurangi produktivitas pembelajaran harian.

2. Ketergantungan Tinggi terhadap Guru

Metode ini menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber koreksi dan penjelasan. Santri hampir tidak memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri atau mengeksplorasi pengetahuan di luar interaksi dengan guru. Ketika guru tidak hadir, maka kegiatan sorogan biasanya tertunda sepenuhnya. Ini menandakan bahwa keberlanjutan pembelajaran sangat tergantung pada kehadiran dan kesiapan guru.

3. Minim Interaksi Sosial dan Kolaborasi

Sorogan lebih menekankan hubungan dua arah antara guru dan murid secara individual, sehingga tidak banyak melibatkan interaksi antarsantri. Hal ini membuat pembelajaran menjadi eksklusif dan cenderung tertutup. Dalam sistem pembelajaran modern yang menekankan pentingnya diskusi kelompok, kerja sama, dan pembelajaran kooperatif, metode sorogan menjadi kurang relevan jika tidak dipadukan dengan pendekatan lain.

4. Berisiko Membentuk Ketergantungan Santri

Dalam sorogan, santri tidak dituntut untuk menyiapkan materi sebelumnya karena seluruh proses belajar berlangsung melalui koreksi langsung dari guru. Ini berpotensi membentuk karakter santri yang pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk belajar mandiri atau mencari tahu sebelum belajar.

5. Kurang Variatif dan Bersifat Monoton

Proses sorogan yang dilakukan berulang-ulang tanpa variasi metode dan media pembelajaran dapat menimbulkan kebosanan, terutama bagi santri usia dini. Jika guru tidak kreatif dalam memodifikasi penyampaian materi atau tidak mengintegrasikan teknologi dan media visual, maka pembelajaran akan terasa monoton dan menurunkan semangat belajar santri.

D. Pengertian Kemampuan Membaca Dan Memahami Buku Ajar Yanbu'a

1. Kemampuan membaca buku ajar yanbu'a

Kemampuan membaca buku ajar *yanbu'a* merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur. Kemampuan ini mencakup kecakapan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, mengenali dan menggunakan tanda baca (harakat), memahami makhraj (tempat keluarnya huruf), serta menerapkan kaidah-kaidah tajwid dasar sesuai dengan jenjang pembelajaran yang telah ditetapkan dalam buku ajar *yanbu'a*. Kemampuan tersebut tidak hanya bersifat teknis dalam aspek fonetik dan artikulasi, tetapi juga mencerminkan penguasaan prinsip *tartil* (membaca dengan perlahan, benar, dan penuh penghayatan) sebagai fondasi dalam pembentukan kualitas bacaan Al-Qur'an yang benar dan berkesinambungan.

Metode *yanbu'a* sendiri dirancang sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis, berbasis pengulangan, dan bertahap (dari mudah ke sulit). Struktur buku ajarnya terbagi dalam beberapa jilid, dimulai dari pengenalan huruf, penyambungan huruf, pembacaan dengan harakat tunggal, hingga kombinasi bacaan yang kompleks dengan penerapan tajwid. Melalui pendekatan yang berjenjang ini, peserta didik dibimbing agar dapat membaca Al-Qur'an secara mandiri dengan tingkat kefasihan (*fasahah*) dan ketelitian (*itikannya*) yang tinggi (Sunarto dkk., 2022).

Kemampuan membaca buku ajar *yanbu'a* tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga memiliki dimensi afektif yang penting, yaitu pembentukan sikap religius, ketekunan, kesabaran, dan rasa cinta terhadap

Al-Qur'an. Proses pembelajaran melalui buku ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, penghormatan terhadap ilmu, dan adab dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, penguasaan buku ajar *yanbu'a* dapat berperan secara signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, kemampuan membaca buku ajar *yanbu'a* tidak hanya dipandang sebagai keterampilan membaca teks, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan keislaman yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif dan aplikatif (Rahmawati, 2023).

2. Memahami buku ajar *yanbu'a*

Memahami buku ajar *yanbu'a* adalah kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi isi, tujuan, struktur materi, dan prinsip pembelajaran yang terdapat dalam buku ajar *yanbu'a*. Pemahaman ini mencakup penguasaan terhadap urutan materi pembelajaran membaca Al-Qur'an (dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penerapan tajwid), cara penggunaan buku secara benar, serta penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang terkandung dalam proses pembelajarannya.

Pemahaman terhadap buku ajar *yanbu'a* tidak hanya terbatas pada mengenali isi secara tekstual, tetapi juga mencakup dimensi konseptual, metodologis, dan aplikatif. Secara konseptual, peserta didik (dan juga guru/ustadz) perlu memahami bahwa *yanbu'a* adalah metode yang mengedepankan ketertiban (*tartib*), pelafalan yang fasih (*fasahah*), dan ketelitian bacaan (*itikannya*). Secara metodologis, pemahaman buku ini penting untuk memastikan bahwa proses belajar berlangsung sesuai dengan prinsip dasar metode *Yanbu'a*, yaitu *pengulangan (drill)*, pembiasaan, dan pembelajaran bertahap.

Dengan pemahaman yang baik terhadap buku ajar *yanbu'a*, peserta didik dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih efektif dan bermakna, serta membentuk kedekatan emosional dan spiritual terhadap isi Al-Qur'an (Anshori, 2023).

E. Pengertian Buku Ajar Yanbu'a

Salah satu buku ajar yang paling populer untuk mengajar bahasa arab, khususnya di pesantren atau lembaga pendidikan islam adalah yanbu'a. Buku ini mengajarkan siswa tata bahasa arab dasar, serta dasar-dasar ilmu nahwu, sharaf, dan bahasa arab klasik. Yanbu'a mencakup istilah atau kitab yang sangat penting untuk membangun pemahaman yang luas dan mendalam tentang bahasa arab.

Buku ajar yanbu'a membantu siswa belajar aturan tata bahasa arab dasar, seperti struktur kalimat, konjugasi kata kerja, dan penggunaan kata benda dengan benar. Buku ini ditulis untuk membantu siswa memahami bahasa arab, baik dari perspektif teori maupun praktis. Diharapkan dengan menggunakan buku ini, siswa dapat memahami dan menguasai dasar-dasar bahasa arab sehingga mereka dapat membaca dan memahami buku-buku Islam klasik (Fikri, 2021).

Buku ajar yanbu'a tidak hanya berbicara tentang linguistik, tetapi juga membahas konsep-konsep keilmuan yang sudah ada dalam literatur Islam yang lebih tua. Buku ini menggunakan pendekatan yang mendalam terhadap bahasa arab, memberikan dasar yang kuat untuk memahami berbagai kitab kuning yang populer di pesantren diharapkan bahwa santri akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa arab dan ilmu keislaman yang lebih kompleks melalui yanbu'a (Abdurrahman, 2022).

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Penelitian kualitatif, dalam hal ini, adalah jenis penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia melalui pengumpulan data yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen atau teks. Penelitian ini cenderung fokus pada proses dan makna yang ada di balik data yang dikumpulkan daripada hasil numerik atau statistik. Dalam bidang ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan antropologi, penelitian ini sering digunakan untuk menjelaskan konteks sosial dan budaya di balik suatu fenomena atau masalah.

Penelitian kualitatif berfokus pada mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang peristiwa, interaksi, atau perilaku dalam konteks tertentu. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi mereka juga

berusaha memahami makna yang terkandung dalam data tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena. Analisis penelitian kualitatif biasanya melibatkan pengkodean data dan menemukan topik yang muncul dalam observasi atau wawancara (Creswell, 2020).

F. Sejarah Yanbu'a dan Karakteristiknya

Yanbu'a adalah metode pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang dikembangkan di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren. Metode ini disusun oleh KH. Ulil Albab Arwani dari Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus, Jawa Tengah. Nama "Yanbu'a" berasal dari bahasa arab yang berarti "mata air" atau "sumber yang mengalir," mencerminkan harapan agar metode ini menjadi sumber keberkahan dalam pembelajaran Al-Qur'an .

Metode yanbu'a dirancang untuk mempermudah proses belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis. Buku ajar yanbu'a terdiri dari 7 jilid, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga pembelajaran tajwid lanjutan. Selain itu, metode ini menggunakan rasm utsmani dalam penulisan huruf, sesuai dengan mushaf Al-Qur'an yang digunakan secara luas di negara-negara Islam (Yunisa Nur Fatimah, 2023).

Penyusunan metode ini melibatkan tim ahli di bawah pimpinan KH. Ulil Albab Arwani, yang memiliki tujuan untuk menyelaraskan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah ada sebelumnya, seperti metode Iqro' dan Qira'ati. Dengan demikian, diharapkan metode yanbu'a dapat menjadi standar dalam pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun karakteristik dan keunikan yanbu'a menurut (Shofa dkk., 2025)

- a. Karakteristik Metode Yanbu'a
 1. Sistematis dan Terstruktur
 2. Mengutamakan Tilawah Tartil
 3. Menggabungkan Visual dan Auditori
 4. Non-Tasmi', Fokus pada Pemahaman Kaidah
 5. Fleksibel dan Adaptif terhadap Karakter Santri

b. Keunikan Metode Yanbu'a

1. Lahir dari Tradisi Lokal Pesantren
2. Terintegrasi dengan Metode Sorogan dan Talaqqi
3. Standar Kualifikasi Guru
4. Memiliki Buku Ajar Standar Nasional
5. Memiliki Buku Ajar Standar Nasional

G. Struktur Buku Ajar Yanbu'a

Buku ajar yanbu'a terdiri dari 7 jilid utama, yang mencakup:

1. Jilid 1 – Pengenalan huruf hijaiyah tunggal, harakat, dan teknik membaca dasar.
2. Jilid 2 – Gabungan huruf (tasrifan) dan latihan membaca sederhana.
3. Jilid 3 – Teknik bacaan panjang pendek (mad), tanwin, dan sukun.
4. Jilid 4 – Pengenalan tajwid dasar, seperti idgham, iqlab, ikhfa.
5. Jilid 5 – Latihan bacaan dengan tingkat kesulitan lebih tinggi dan pemantapan tajwid.
6. Jilid 6 – Penerapan tajwid lebih kompleks dan pembiasaan membaca ayat-ayat panjang.
7. Jilid 7 – Bacaan murattal dengan kaidah tajwid yang lebih mendalam.

Selain tujuh jilid utama, yanbu'a juga memiliki buku tambahan seperti panduan tajwid, hafalan juz 'amma, dan kitab gharib yang berisi bacaan-bacaan sulit dalam Al-Qur'an.

Selain memiliki jilid buku ajar yanbu'a juga memiliki karakteristik tersendiri yaitu :

1. Berbasis talaqqi dan sorogan – Santri belajar dengan membacakan langsung kepada guru, yang kemudian memberikan koreksi.
2. Struktur bertahap dan sistematis – Dari level dasar hingga mahir dengan penerapan tajwid yang gradual.
3. Bacaan langsung dari Al-Qur'an – Mulai dari jilid 5, santri diarahkan membaca langsung dari mushaf Al-Qur'an, bukan sekadar latihan bacaan pendek.

4. Standarisasi dalam pengajaran – Buku Yanbu’a digunakan dengan sistem pelatihan guru dan sertifikasi agar tetap sesuai standar (Kemenag, 2020).

H. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga yang bertujuan untuk memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan, seperti anak yatim, piatu, atau terlantar. LKSA berperan dalam memberikan fasilitas pendidikan dan pembinaan moral bagi anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berakhlak baik (Suryani, 2021).

Dalam konteks pembelajaran agama, LKSA sering kali menerapkan metode pembelajaran berbasis pesantren, termasuk metode sorogan, untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab suci. Santri di LKSA yang menerapkan metode sorogan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca Al-Qur’an serta pemahaman terhadap isi teks yang dipelajari. Selain itu, LKSA juga berupaya memberikan lingkungan belajar yang kondusif, dengan dukungan bimbingan dari para pengasuh dan tenaga pendidik (Prasetyo, 2023).

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di pondok pesantren salafi, khalafi, dan komprehensif / kombinasi diantaranya: kata kunci yang digunakan dalam penelitian adalah persamaan dalam proposal skripsi, artinya setiap pengambilan dan pencantuman hasil penelitian serta karya ilmiah terdahulu dalam proposal skripsi ini sepenuhnya didasarkan pada kesamaan temuan dan karakteristik metode yang telah dikaji sebelumnya, sehingga membangun landasan teoritis yang kokoh dan relevan.

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan (Sabil & Diantoro, 2021).

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an di MI Baitul Huda Kota Semarang Tahun Ajaran 2019/2020	Mohammad Rofiq, Muhammad Abdul Basyid	- Membahas efektivitas metode Yanbu'a - Bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an - Menyoroti kontribusi metode terhadap peningkatan hasil belajar	- Subjek: siswa MI - Penekanan pada tajwid dan makhraj - Tidak dijelaskan tahapan implementasi secara rinci
2.	Implementasi Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Arriyadl Putri	Muhamad Alfi Halimi, Marita Lailia Rahman, dan Abbas Sofwan Matlail Fajar	- Menilai efektivitas penerapan metode Yanbu'a - Bertujuan meningkatkan kompetensi Al-Qur'an santri	- Subjek: santri putri pondok pesantren - Cakupan kemampuan lebih luas: membaca, menulis, dan menghafal - Penekanan pada pembelajaran komprehensif

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
3.	Efektivitas Implementasi Metode Yanbu'a pada Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ MTs Tarbiyatul Banin Pekalongan Winong Pati	Arbaita Khoirol Ummah	- Menganalisis efektivitas metode Yanbu'a - Berfokus pada peningkatan kemampuan membaca	- Subjek: santri TPQ/MTs - Disusun sebagai disertasi akademik - Penelitian lebih terfokus pada efektivitas metode tanpa rincian pelaksanaan
4.	Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren An-Nahl Kutasari Purbalingga) 2023/2024	Dwi Nur Mukaromah	- Metode kualitatif - Pembelajaran di pesantren - Interaksi langsung santri–guru - Fokus peningkatan kemampuan	- Materi: Fiqih - Lokasi: Purbalingga - Subjek: Santri belajar kitab kuning

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
5.	Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jannah Natuna	Trisna Adiansih, Umar Natuna, dan Septian Liandy	- Metode kualitatif - Pembelajaran sorogan - Tujuan: Peningkatan hafalan - Konteks pesantren	- Materi: Hafalan Al-Qur'an - Lokasi: Natuna - Tantangan: Konsistensi santri

Berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat dipahami dengan lebih komprehensif bahwa metode sorogan dan metode Yanbu'a sama-sama memiliki kontribusi yang kuat dan signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca serta pemahaman Al-Qur'an secara menyeluruh. Penelitian-penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas metode sorogan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam membangun kedekatan yang intens antara pengajar dan peserta didik, tetapi juga mampu mendorong peningkatan pemahaman materi keagamaan pada tingkat personal dan mendalam, sehingga setiap santri dapat meresapi makna ayat dengan lebih baik. Sementara itu, penelitian-penelitian tentang metode Yanbu'a membuktikan dengan jelas bahwa metode ini secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pola pembelajaran yang terstruktur, meskipun dalam praktiknya kebanyakan diterapkan dalam bentuk pembelajaran klasikal yang bersifat kelompok.

Melihat kondisi tersebut, penerapan metode sorogan dalam upaya memahami buku ajar Yanbu'a di lingkungan LKSA Putra Raden Fatah Slatr Kasembon Malang diyakini dapat memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman isi materi bagi para

santri, karena metode sorogan yang bersifat individual memungkinkan terjadinya interaksi langsung yang intens antara pengajar dan santri. Dengan demikian, proses koreksi bacaan maupun pendalaman pemahaman materi dapat berlangsung secara lebih intensif dan personal, sehingga setiap kesalahan dalam membaca dapat segera terdeteksi dan diperbaiki secara tepat.

Dengan mengintegrasikan pendekatan sorogan yang personal tersebut ke dalam sistematika buku Yanbu'a yang telah terstruktur, diharapkan para santri akan mampu belajar dengan tingkat fokus yang lebih tinggi, memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap seluruh isi pelajaran. Hal ini kemudian semakin menegaskan bahwa sinergi antara metode klasik yang bersifat individual dan buku ajar modern yang sistematis dapat menciptakan suatu proses belajar mengajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik para santri pada masa kini.